

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya mengenai “*Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Islam Soekarno dan Kartosoewirjo Tahun 1927-1962*”, telah dikaji dengan menggunakan berbagai rujukan yang mendukung terselesaikannya penelitian ini. Sehingga di dalam bab ini penulis menyajikan kesimpulan dari hasil pemaparan sebelumnya pada bab IV. Adapun kesimpulan dari kajian penulis adalah sebagai berikut:

Sebagai tokoh organisatoris, Soekarno dan Kartosoewirjo tidak terlepas dari pengaruh organisasi-organisasi pergerakan yang tumbuh sejak awal abad ke-20. Bahkan organisasi-organisasi tersebut menanamkan benih-benih ideologi yang tertanam kuat di dalam diri Soekarno dan Kartosoewirjo. Kuatnya peran ideologi yang berlainan di dalam pemikiran Soekarno dan Kartosoewirjo mengakibatkan jalinan keakraban keduanya merenggang. Bahkan kemudian keduanya terlibat perang ideologi dalam menentukan dasar negara sesungguhnya yang dapat menopang berdirinya Negara Indonesia.

Sebelum Soekarno dan Kartosoewirjo terlibat dalam kehidupan perpolitikan yang serius, keduanya sempat berkontribusi dalam dua organisasi yang sama yakni organisasi Sarekat Islam dan Jong Java. Sarekat Islam yang berdiri pada tahun 1912 merupakan organisasi Islam pertama dengan unsur-unsur nasionalisme didalamnya. Sesuai dengan tujuan pendirinya yakni untuk memperbaiki pendapat-pendapat tentang Islam yang dianggap keliru, sehingga sasaran utama dari organisasi Sarekat Islam adalah rakyat kebanyakan. Bahkan dalam pergerakannya, Islam telah digunakan secara efektif sebagai jati diri bangsa Indonesia. Adanya keterlibatan umat

Islam dalam organisasi itu sekaligus mengantarkan kepada kesadaran akan arti sebuah persatuan.

Keterlibatan Soekarno pada tahun 1912 dan Kartosoewirjo sekitar tahun 1913-1921 di dalam organisasi Sarekat Islam tidak terlepas dari sifat terbuka Cokroaminoto sebagai pemimpinnya. Selain itu sifat dari organisasi sarekat Islam yang terbuka pada semua golongan, serta tidak membedakan antara bangsawan dan rakyat biasa. Sifat terbuka Cokroaminoto tidak hanya menarik perhatian Soekarno dan Kartosoewirjo, melainkan banyak tokoh-tokoh pergerakan lainnya yang juga melibatkan diri untuk berdiskusi baik tentang agama maupun politik dengan Cokroaminoto.

Walaupun diliputi berbagai macam pendapat tentang kurun waktu keterlibatan Soekarno dan Kartosoewirjo dalam Sarekat Islam, namun keduanya merupakan penggemar politik Cokroaminoto. Bahkan untuk melihat bagaimana cara Cokroaminoto dapat menarik hati masyarakat ketika berpidato, tidak jarang keduanya mengikuti dan terlibat langsung dalam kegiatan politik Cokroaminoto khususnya dalam kegiatan pidato politik yang menjadi kegemaran para pengikutnya. Dalam perjalanannya sebagai pengikut Cokroaminoto, Soekarno dan Kartosoewirjo tidak hanya berbaur untuk mempelajari politik, melainkan keduanya juga memperdalam ilmu pengetahuan tentang keagamaan. Bahkan kemudian Soekarno menjadi penganut paham pembaharuan Islam, dan Kartosoewirjo menjadi seorang yang hanya berpikir dengan menggunakan sudut pandang Islam (*Islam Minded*).

Soekarno dan Kartosoewirjo pun terlibat dalam keanggotaan Jong Java, sebuah organisasi yang dirintis atas dasar kewilayahan. Sehingga keanggotaannyapun pada umumnya didominasi oleh orang-orang Jawa. Walaupun keterlibatan Soekarno dan Kartosoewirjo terhitung cukup singkat dalam Jong Java, namun dari organisasi inilah penulis dapat melihat alur perjuangan yang sesungguhnya yang hendak dicapai oleh keduanya. Dimana Soekarno tidak sejalan dengan konsep perjuangan Jong Java yang terlalu bersikap hati-hati dalam menghadapi Belanda, termasuk masih digunakannya Bahasa Belanda sebagai sarana pertahanan keberlangsungan Jong Java. Lain halnya dengan Kartosoewirjo yang tidak sejalan dengan Jong Java karena pada dasarnya organisasi tersebut lebih menekankan kepada pelestarian budaya Jawa di dalam

agama Islam. Sedangkan yang diinginkan oleh Kartosoewirjo adalah pemurnian dalam agama Islam, dengan memisahkan antara ajaran agama dan kebudayaan masyarakat lokal. Namun dalam perjalanan politiknya dikemudian hari, keduanya dapat menempatkan diri dalam organisasi yang memiliki jalur pemikiran searah baik dengan Soekarno maupun dengan Kartosoewirjo. Yakni organisasi pembaharuan Muhammadiyah dan organisasi Miami serta Masyumi.

Terkait keterlibatan Soekarno di dalam organisasi Muhammadiyah, ia sendirilah yang mengungkapkan kepada Cindy Adams bahwasannya ketika berusia 15 tahun dan tepatnya pada tahun 1916 Soekarno memasuki organisasi tersebut. Kurangnya pemahaman agama yang diberikan oleh orang tuanya menyebabkan Soekarno terus melibatkan diri di dalam organisasi yang bernafaskan Islam. Tidak hanya di Jawa, keikutsertaan Soekarno di dalam organisasi Muhammadiyah juga berlanjut ketika ia di asingkan ke Bengkulu sejak tahun 1938.

Lain halnya dengan Kartosoewirjo, ia kembali untuk berkiprah di dalam dunia politik Islam pada tahun 1943 setelah sebelumnya fokus dalam mengembangkan institut suffah yang dibentuknya. Sebelumnya Kartosoewirjo sangat anti terhadap sikap politik kooperatif dengan pihak penjajah, namun ia bersikap sebaliknya pada masa pendudukan Jepang. Namun perannya sebagai anggota kesejahteraan dalam MIAI tidak lama, karena pada tahun yang sama organisasi tersebut diubah menjadi Masyumi. Kehadiran masyumi sebagai organisasi propaganda Jepang, diharapkan dapat menghadirkan semangat Islam dalam perang kemerdekaan. Sehingga dalam perjalanannya kedua organisasi tersebut menjadi pendorong dan daya kekuatan yang hebat dalam pergerakan Indonesia.

Dalam perjalanan pemikiran Soekarno tentang Islam, ia banyak menyuarakan tentang pembaharuan dan modernisasi Islam. Hal itu merupakan aplikasi dari pengaruh berbagai organisasi sebelumnya. Tidak hanya itu, pemikiran keislaman Soekarno juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh modernis dari luar yang telah lebih dulu menerapkan modernisasi di negaranya, salah satunya yaitu Mustafa Kemal di Turki.

Terkait pemikiran pembaharuan Islam Soekarno juga terlihat dalam suratnya yang dikirimkan kepada Ahmad Hasan, tokoh sekaligus pemimpin organisasi Persis (Persatuan Islam) di Bandung. Surat-menyurat dengan Ahmad Hasan dilakukan ketika Soekarno sedang berada dipengasingan, tepatnya yaitu di Ende sejak tahun 1934-1938. Isi dari surat-menyurat tersebut pada intinya yaitu membahas terkait kondisi masyarakat Islam di Indonesia khususnya di Jawa. Bahkan Soekarno mencoba memahami dasar-dasar pemikiran masyarakat Jawa yang sebagian besar masih mempertahankan pemikiran-pemikiran Islam tradisional.

Pemikiran Soekarno tentang modernisasi Islam pada akhirnya menuntut segala hal yang berkaitan dengan Islam serba dirasionalkan. Namun pada dasarnya apa yang diperintahkan di dalam agama itu tidak memiliki sifat yang sama. Ada perintah agama yang tidak dapat dirubah walaupun dalam kondisi perkembangan zaman, karena sifat dari perintah agama tersebut adalah perintah mutlak yang berlaku secara turun temurun. Dan adapula perintah agama yang sifatnya bisa dirubah, dalam artian dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun hasil pemikiran Soekarno pun tidak dapat sepenuhnya disalahkan, karena dasar dari pemikiran Soekarno adalah kemerdekaan manusia, dimana setiap manusia memiliki kemerdekaan untuk berpikir tentang agamanya. Hal yang menjadi sorotan diatas adalah mengenai permasalahan taqlid, kebiasaan mentaqlid bagi Soekarno merupakan penghalang kebebasan manusia dalam berpikir, karena yang ada hanya mengikuti pemikiran yang telah ada. Disinilah yang perlu ditekankan bahwasannya ada ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama dan hal itu berlaku secara turun-temurun dalam kehidupan umat Islam. Dan dapat disimpulkan bahwasannya ajaran di dalam agama Islam itu tidak dapat serba dirasionalkan.

Pemikiran Kartosoewirjo tentang Islam yang pertama kali dipublikasikan di dalam koran *Fajar Asia* pada tahun 1929 yaitu berisi kritikan terhadap kaum pribumi yang mendahulukan orang-orang Eropa. Hal itu tentu saja membuat Kartosoewirjo semakin berani dalam mengutarakan maksudnya dalam mengkritik Sultan Solo yang

lebih mendahulukan wartawan Eropa. Bahkan Kartosoewirjo mengkaitkan dengan kurangnya rasa nasionalisme Sultan Solo. Karena sekalipun wartawan pribumi pada umumnya beragama Islam, namun Sultan tersebut tidak menunjukkan rasa nasionalisme atas dasar keagamaan. Hal yang dibangun dari hasil pemikiran Kartosoewirjo ini adalah, dalam membentuk rasa nasionalisme tidak harus dimulai dari para petinggi atau pejabat daerah, melainkan nasionalisme bisa diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Seperti halnya yang dilakukan oleh Soekarno dalam mengatasi kebiasaan masyarakat Indonesia tentang sikap “nerimo atau pasrah”, Karena sikap “nerimo atau pasrah” selalu diidentikkan dengan takdir yang harus diterima oleh masyarakat yang terjajah. Pada dasarnya benih-benih nasionalisme itu terlebih dahulu disebarkan oleh Soekarno kepada rakyat, salah satunya yaitu dengan menghapuskan kebiasaan sikap “nerimo” dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berbeda halnya dengan Kartosoewirjo, untuk mengatasi permasalahan di dalam masyarakat terkait sikap “pasrah atau nerimo” ia menyatukan mereka dalam mewujudkan satu cita-cita yang sama. Karena masyarakat Indonesia didominasi oleh orang-orang yang beragama Islam, sehingga konsep senasib yaitu sama-sama dijajah menjadi landasan yang utama persatuan umat muslim dalam satu cita-cita membentuk negara Islam.

Kartosoewirjo merupakan penganut paham Islam tradisional, dalam artian masih menggunakan paham-paham Islam yang berlaku sudah sejak lama, namun ia berjuang untuk mengembalikan kebiasaan masyarakat sesuai dengan ajaran dalam Agama Islam yang sesungguhnya. Walaupun pada kenyataannya ia masih mempercayai kekuatan lain yang tersimpan di dalam benda-benda yang dianggap keramat. Ki Dongkol dan Ki Rampong disebut-sebut sebagai kekuatan mistis Kartosoewirjo selama berjuang dalam mempertahankan negara Islam yang dibentuknya. Berbeda halnya dengan Soekarno, adanya kekuatan Islam di Indonesia dalam melawan penjajahan menyebabkan munculnya keinginan Kartosoewirjo untuk menyatukan mereka dalam satu cita-cita yang sama, yakni dengan dibentuknya Negara Islam. Sebuah negara yang berdiri dengan menjadikan Islam sebagai dasar negaranya.

Jika dilihat dari pemikiran baik Soekarno maupun Kartosoewirjo, keduanya merupakan tokoh yang menaruh perhatian terhadap kemajuan umat Islam di Indonesia. Namun dalam mewujudkan cita-cita tersebut keduanya memilih jalan yang berbeda, hal itu disesuaikan dengan hasil pengembaraan keduanya ketika memperdalam pengetahuan Islam. Implementasi dari pemikiran Soekarno berawal dari keterbukaannya terhadap modernisasi Islam atau pembaharuan Islam yang kemudian diterapkan di Indonesia. Pengetahuan tentang pembaharuan Islam tersebut diperolehnya dari buku-buku yang diterbitkan oleh ulama-ulama ternama di Timur Tengah. Adapun keterbatasan dalam hal bahasa tidak menjadi penghalang bagi Soekarno untuk memperdalam pengetahuan tentang pembaharuan. Lain halnya dengan Kartosoewirjo, sikap teguh pendirian dalam memurnikan ajaran Islam sesuai dengan Al-quran dan Hadist, membuatnya tidak terbuka terhadap pembaharuan-pembaharuan yang datang dari luar. Hal itu berkaitan dengan keterbatasan yang dimilikinya dalam memahami bahasa, sehingga ia lebih cenderung untuk memperdalam agama Islam dari ulama-ulama di daerah setempat. Selain itu ia juga mewujudkan perjuangannya berdasarkan kepada pengalaman-pengalaman dalam perjuangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad terutama mengenai sikap hijrah.

Implementasi dari hasil pemikiran Soekarno tentang Islam yaitu dengan memisahkan antara agama dan negara. Hal itu merujuk kepada hasil pengembaraannya dalam bidang agama, bahwasannya Al-quran tidak mengemukakan secara tegas terkait ketatanegaraan. Melainkan hanya menekankan kepada pembentukan nilai-nilai moral sebagai acuan dalam perilaku manusia. Apa yang menjadi keputusan Soekarno tersebut sesuai dengan paradigma substantifistik. Sehingga dengan tidak adanya penekanan dalam pembentukan ketatanegaraan, Soekarno lebih memutuskan untuk memisahkan antara agama dan negara, namun dasar ketuhanan menjadi prioritas utama dalam NKRI.

Walaupun Soekarno menaruh perhatian yang cukup besar terhadap kemajuan Islam, namun ia menyadari bahwasannya Indonesia merupakan negara yang tidak

hanya mengadopsi satu agama saja, melainkan berbagai macam agama di dalamnya. Sebagai kepala negara tentunya menginginkan terciptanya rakyat Indonesia yang mampu menjaga perdamaian, maka dari itu Soekarno menjunjung tinggi konsep nasionalisme, karena dengan rasa nasionalisme itulah masyarakat menyadari akan arti sebuah persatuan dan kemerdekaan. Hal itu tergambar dalam sila-sila Pancasila, dan khususnya terkait permasalahan agama, dasar negara Pancasila memaparkan di dalam sila pertama mengenai “ketuhanan yang maha esa”, sila pertama tersebut tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap Agama Islam, melainkan juga terhadap beberapa agama lainnya di Indonesia. Dari sila pertama dalam Pancasila tersebut sudah dapat menggambarkan dasar-dasar yang harus dimiliki oleh rakyat Indonesia. Selain itu konsep nasionalisme pun sudah tergambar di dalam sila-sila Pancasila, dan utamanya yaitu mengenai toleransi beragama. Dengan itulah maka Soekarno menetapkan Pancasila sebagai dasar negara, karena pada dasarnya agama menjadi urusan dari pribadi masing-masing, sehingga negarapun memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memilih salah satu dari beberapa agama yang ada.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekalipun Soekarno mengobarkan semangat cita-cita Islam, namun dalam konsep politiknya ia tidak bermaksud untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara Indonesia. Hal itu tidak lain untuk menunjukkan kerangka pemikirannya bahwa landasan budi dan moral yang bersumber dari ketuhanan menjadi titik tolak dasar negara yang dirumuskannya. Sama halnya dengan dibentuknya negara RI, walaupun menetapkan Pancasila sebagai dasar negara, namun diharapkan negara dapat menjadi sarana dalam mengobarkan cita-cita Islam di Indonesia.

Berkaitan dengan cita-cita umat Islam, bahwasannya perjuangan Islam itu tidak dimulai atas dasar tuntutan undang-undang. Melainkan perjuangan Islam itu harus dimulai melalui proses pembudayaan ajaran Islam dalam masa yang cukup panjang. Karena dari proses itulah yang kemudian melahirkan generasi yang meyakini kebenaran ajaran Islam. Dengan lahirnya generasi baru maka munculah umat Islam

yang berkualitas, dimana kualitas tersebut dapat dilihat ketika Islam dapat dijelaskan secara rasional. Sedangkan untuk menuju rasionalisme dalam Islam harus diperoleh melalui semangat intelektualisme. Sekalipun Islam tidak menjadi sebagai dasar negara di Indonesia, namun umat Islam memiliki kewenangan untuk mewujudkan cita-cita demi kemajuan bangsa. Dalam artian bahwa Islam diharapkan memiliki peranan penting dalam kemajuan masyarakat ataupun negara Indonesia.

Selama pengembaraannya untuk mendalami pengetahuan Islam, Soekarno sangat terbuka terhadap informasi-informasi yang tentunya berkaitan dengan konsep tata negara yang akan didirikan dikemudian hari. Bahkan Soekarno menolak gagasan yang diungkapkan AD Hasni yang memaparkan bahwasannya demokrasi parlementer merupakan sistem demokrasi yang paling sesuai dengan Islam. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwasannya penolakannya terhadap sistem demokrasi parlementer yang dicanangkan Hatta dikemudian hari juga dapat dikatakan sebagai salah satu akibat pengetahuannya yang terbangun dari gagasan tersebut. Soekarno sebagai tokoh yang memimpikan berdirinya sebuah negara yang berlandaskan Pancasila, tentu saja akan menolak demokrasi parlementer yang dapat membangkitkan umat Islam dalam menyuarakan berdirinya pemerintahan yang berlandaskan Islam.

Keputusan yang diambil oleh Soekarno menjadikan Pancasila sebagai dasar negara tentunya tidak tanpa resiko, karena setelah berdirinya Negara Republik Indonesia pun masih banyak gangguan yang utamanya dimotori oleh golongan-golongan yang memperjuangkan berdirinya Negara Islam Indonesia. Ditambah dengan kembalinya Belanda ke Indonesia yang cukup memberikan tempat bagi eksistensi golongan Islam dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Namun berkat kerjasama dan persatuan dari rakyat Indonesialah yang menjadikan NKRI berdiri hingga saat ini.

Pembentukan Negara Islam Indonesia tidak semata-mata sebagai bentuk kekecewaan Kartosoewirjo atas perundingan-perundingan yang menurutnya banyak memberikan kekecewaan bagi Indonesia, melainkan dengan berdirinya Negara Islam

Indonesia telah membuktikan bahwasannya keberadaan umat Islam memiliki peranan yang sangat kuat dalam melawan dominasi asing di Indonesia. Pemikiran Kartosoewirjo tentang Negara Islam merupakan gagasan yang telah lama menjadi cita-citanya dalam membentuk masyarakat Indonesia yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bahkan cita-citanya tersebut telah terbentuk sejak ia berada dalam organisasi pergerakan yang utamanya telah memiliki rasa nasionalisme, bahkan dikatakan bahwa Islam itulah yang pada dasarnya membentuk nasionalisme di Indonesia. Implementasi dari hasil pemikiran Kartosoewirjo adalah mencoba untuk menyatukan antara agama dan negara. Apa yang menjadi keputusan Kartosoewirjo tersebut sesuai dengan paradigma formalistik, yakni paradigma yang mencoba menempatkan Islam sebagai suatu agama yang serba lengkap, dalam artian bahwa Islam tidak hanya sebatas agama, melainkan juga didalamnya mengatur ketatanegaraan dan politik. Dan sistem ketatanegaraan yang harus dijalankan adalah sistem ketatanegaraan seperti yang dijalankan oleh Rasulullah.

## 5.2. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan dari kajian mengenai “*Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Islam Soekarno dan Kartosoewirjo Tahun 1927-1962*” adalah sebagai berikut:

1. Pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI semester genap dan XII semester ganjil dalam kurikulum 2013. Kajian penulis ini dapat menunjang dalam pembahasan di dalam kompetensi inti nomor tiga mengenai aspek kognitif, dan kompetensi dasar nomor 3.9 tentang “Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi”. Kajian penulis di dalam skripsi ini setidaknya dapat menambah informasi khususnya mengenai tokoh Soekarno. Berbicara mengenai Soekarno tentu tidak terlepas dari paham-paham nasionalisme, namun jarang diantara peserta didik dapat mengetahui perjalanan Soekarno dalam memahami Islam. Maka dari itu melalui kajian

skripsi inilah diharapkan dapat membantu dalam pembelajaran sejarah dan untuk mengetahui perjalanan Soekarno dalam memahami Agama Islam. Kompetensi Dasar selanjutnya yaitu nomor 4.1 tentang “Merekonstruksi upaya Bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara lain: PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Azis, RMS, PRRI, Permesta, G-30 S/PKI dan menyajikan dalam bentuk cerita sejarah”. Dengan adanya Kompetensi Dasar (KD) tersebut sehingga kajian penulis ini bisa menjadi rujukan khususnya tentang perjalanan gerakan DI/TII. Mempelajari sejarah perjuangan Kartosoewirjo tentunya sangat penting, karena disamping gerakannya yang dianggap melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah, namun disisi lain Kartosoewirjo memiliki tekad yang kuat dalam mengusir penjajahan di Indonesia. Serta konsistensinya dalam mewujudkan cita-cita umat Islam tidak dapat diragukan lagi.

2. Bagi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), diharapkan dapat semakin melengkapi koleksi buku-buku khususnya tentang tokoh-tokoh sejarah Indonesia. Karena khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah sangat membutuhkan buku-buku yang berkaitan dengan peran tokoh-tokoh dalam perjalanan sejarah negara ini.
3. Bagi Departemen Pendidikan Sejarah UPI, diharapkan skripsi ini dapat menjadi acuan untuk memahami tokoh-tokoh organisasi pergerakan khususnya Soekarno dan Kartosoewirjo kaitannya dalam pemikiran Islam keduanya.
4. Bagi penelitian selanjutnya tentu masih banyak hal-hal yang belum dikaji dari tokoh Soekarno dan Kartosoewirjo, terutama yang berkaitan dengan organisasi pergerakan. Seperti misalnya “Bagaimana kiprah Soekarno dalam mengembangkan organisasi Muhammadiyah”, atau “Bagaimana kiprah Kartosoewirjo dalam mengembangkan organisasi Masyumi”. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji tentang perbandingan antara DI TII

Jawa Barat dengan DII Aceh, karena walaupun keduanya mengatasnamakan Darul Islam namun memiliki latar belakang pembentukan serta pemikiran yang berbeda. Ataupun relevansi antara pemikiran Kartosoewirjo dengan perjuangan Nabi Muhammad dalam menciptakan masyarakat Islam di Madinah. Karena dengan munculnya beragam penelitian tentang kedua tokoh tersebut akan semakin memperkaya pengetahuan mengenai sejarah pemikiran tokoh-tokoh yang berpengaruh di Indonesia.

Demikian kesimpulan dan saran yang diajukan oleh penulis, semoga apa yang dituliskan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Kajian ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritikan yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dalam penelitian berikutnya. Dan semoga dengan adanya saran-saran diatas juga dapat melengkapi kajian penulis yang masih jauh dari kata sempurna.